

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II-A Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. Lokasi ditentukan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya. Ada empat alasan memilih lokasi di sana. *Pertama*, ditemukan masalah interaksi simbolik berdasarkan hasil studi pendahuluan. *Kedua*, Sekolah Dasar adalah pondasi siswa menuju jenjang pendidikan berikutnya sehingga memerlukan perhatian khusus dalam merespon masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan dasar, khususnya mengenai simbol, interaksi, dan pendidikan karakter. *Ketiga*, penelitian interaksi simbolik membutuhkan situasi lapangan yang bersifat alamiah, sehingga lokasi yang dipilih adalah tempat yang biasa dikunjungi peneliti. Penentuan lokasi di sana sebagai bentuk upaya meminimalisir pengaruh keberadaan peneliti terhadap subjek penelitian di lapangan dan bertujuan untuk memperoleh data yang apa adanya. *Keempat*, Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III merupakan sekolah yang memiliki kualitas tingkat rata-rata di Kabupaten Majalengka (wawancara dengan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka).

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan November 2017 sampai bulan Maret 2018. Adapun jenis kegiatan yang dilakukan selama penelitian yaitu: 1) penelitian pendahuluan; 2) observasi situasi sekolah; 3) observasi situasi kelas; 4) observasi interaksi simbolik di lingkungan sekolah; 5) observasi interaksi simbolik di dalam kelas; 6) wawancara dengan guru dan Kepala Sekolah, 7) wawancara dengan siswa.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sasaran yang akan diteliti (Arikunto, 2014, hlm. 188). Objek penelitian (dalam penelitian kualitatif) merupakan objek yang disebut

Purwati, 2018

ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK DI SEKOLAH DASAR DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai situasi sosial, meliputi komponen tempat, pelaku, dan aktivitas (Spradley, dalam Sugiyono, 2016, hlm. 314). Sebagaimana penjelasan tersebut, subjek dan objek pada penelitian ini dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 3.1
Subjek dan Objek Penelitian

Subjek	Objek		
	Simbol	Fokus	Aspek
1. Siswa	Bahasa biasa	Pemahaman penerima simbol (siswa) terhadap simbol yang diterimanya.	1. Stimulus guru, respon siswa, dan respon klarifikasi guru.
2. Guru kelas II-A			
3. Guru Agama (khusus kelas II-A)			
4. Kepala Sekolah (guru pengganti sementara ketika guru kelas II-A tidak hadir)	Simbol nondiskursif	Ekspresi atau perilaku penerima simbol (siswa).	2. Makna simbol.
	Simbol matematika	Kognisi penerima simbol (siswa).	3. Interaksi simbolik yang membangun karakter siswa.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji interaksi simbolik antara guru dan siswa. Peneliti menyelidiki masalah yang hadir di dalam interaksi tersebut. Kegiatan penelitian ini melibatkan kekuatan nalar peneliti dan ketajaman perhatian. Adapun aspek yang disoroti adalah aksi-reaksi antara guru dan siswa. Data dideskripsikan sesuai kenyataan tanpa adanya manipulasi. Berbagai temuan dari lapangan dikaji secara mendalam sehingga penelitiannya memiliki batas atau fokus. Simbol-simbol yang menjadi fokus perhatian adalah bahasa biasa, simbol nondiskursif, dan simbol matematika. Peneliti memperhatikan bahasa tubuh, ekspresi wajah, merekam, dan mencatat data dengan cara yang wajar. Ujung penelitian ini adalah *grounded theory*. Artinya, menghasilkan hipotesis-hipotesis sebagai dasar untuk merumuskan dalil tentang interaksi simbolik dalam membangun dan menanamkan karakter pada siswa Sekolah Dasar. Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Ada empat hal yang melandasi penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. *Pertama*, Syam, (2009, hlm. 232) mengemukakan bahwa ciri penelitian deskriptif yaitu bertujuan menemukan teori dan bukan menguji teori, peneliti sebagai pengamat harus mampu meminimalisir pengaruh

keberadaan peneliti di lapangan, membangun suasana yang bersifat alami selama penelitian berlangsung, dan hipotesisnya bukan terbentuk sebelum penelitian. *Kedua*, Muliawan (2014, hlm. 60) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada kekuatan nalar peneliti ketika mengungkapkan sebab-akibat, jika-maka, aksi-reaksi, syarat-prasyarat atau prakondisi aksi. *Ketiga*, Creswell (2017, hlm. 4) berpandangan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. *Keempat*, Moleong (dalam Arikunto, 2014, hlm. 21) menjelaskan bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu memiliki latar alamiah, alatnya adalah manusia, menggunakan metode kualitatif, data dianalisis secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, proses lebih diutamakan dibandingkan hasil, memiliki batas yang ditentukan oleh fokus, memiliki kriteria untuk validasi data, desain bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan serta disetujui secara bersama-sama.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Narasumber

Narasumber atau informan adalah orang yang memberikan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian (Arikunto, 2014, hlm. 188). Adapun narasumber pada penelitian ini yaitu siswa dan guru kelas II-A. Selain kedua narasumber ini, ada narasumber lain yang turut diobservasi dan diwawancarai yaitu guru khusus pelajaran agama Islam kelas II-A dan Kepala Sekolah yang bertindak sebagai guru pengganti sementara ketika guru kelas II-A tidak hadir. Informasi-informasi yang hendak digali dari para narasumber ini dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Informasi Narasumber

Narasumber	Informasi yang Digali
Siswa kelas II-A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tafsiran siswa terhadap simbol yang diterimanya. 2. Pemaknaan siswa terhadap simbol yang diterimannya. 3. Reaksi siswa terhadap aksi simbol yang dilakukan guru.
Guru kelas II-A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksi simbolik yang merupakan stimulus dalam pembinaan karakter siswa di kelas dan lingkungan sekolah.
Guru agama Islam khusus kelas II-A	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tafsiran guru (berkaitan dengan tujuan, arti, atau maksud guru) terhadap simbol yang diberikannya kepada siswa.
Kepala Sekolah (guru pengganti sementara ketika guru kelas II-A tidak ada)	<ol style="list-style-type: none"> 3. Pemaknaan guru terhadap simbol yang diberikannya kepada siswa.

3.4.2 Aktivitas dan Peristiwa

Ada enam aspek yang dijadikan tempat memperoleh data dari aktivitas dan peristiwa yang dialami subjek penelitian. Keenam aspek ini meliputi segala kegiatan dan peristiwa yang terjadi saat waktu pagi sebelum masuk kelas, proses pembelajaran, jam istirahat, setelah pembelajaran berakhir (masih berada di lingkungan sekolah), kegiatan rutin, dan saat upacara.

3.4.3 Data Fisik

Data fisik pada penelitian ini memiliki arti berupa dokumen, video, foto, dan bangunan serta benda-benda yang ada di sekitar atau di dalam sekolah. Data yang diambil adalah data yang memiliki kaitan dengan objek penelitian seperti bahasa biasa, simbol nondiskursif, dan simbol matematika yang ada di Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap manusia, proses kerja, gejala atau objek alam, dan digunakan jika hal yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2016, hlm. 203). Aspek yang diamati pada penelitian ini adalah simbol-simbol yang muncul di

Purwati, 2018

ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK DI SEKOLAH DASAR DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lapangan, baik itu bahasa biasa, simbol nondiskursif, maupun simbol matematika. Simbol-simbol tersebut dapat diamati melalui proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Caranya dengan memperhatikan stimulus yang diberikan guru, respon siswa terhadap stimulus tersebut, dan respon klarifikasi dari guru setelah siswa memberikan respon.

Observasi atau teknik pengamatan memiliki dua jenis berdasarkan aplikasinya yaitu teknik pengamatan langsung dan tidak langsung (Muliawan, 2014, hlm. 179). Penelitian tentang penggunaan dan pemaknaan simbol menuntut peneliti untuk observasi secara jelas dan teliti, sehingga jenis yang dipilih adalah pengamatan langsung. Adapun aspek-aspek yang diamati dalam penelitian ini yaitu seperti berikut.

Tabel 3.3
Perencanaan Indikator Simbol yang Diobservasi

Simbol	Jenis	Indikator
Bahasa Biasa	Lisan	Lisan guru
		Lisan siswa
	Tulisan	Tulisan guru
		Tulisan siswa
		Tulisan pada benda
		Tulisan pada gambar atau lambang
		Tulisan slogan
Lirik lagu		
Simbol Matematika	Lambang	Lambang bilangan pada nilai tugas
		Lambang garis yang tertera permanen di papan tulis
		Lambang gambar kebersihan lingkungan
	Media informasi	Spanduk
		Baliho
		Poster
		Pamflet
Simbol Nondiskursif	Bahasa tubuh	Bahasa tubuh guru
		Bahasa tubuh siswa
	Kebiasaan	Pemeriksaan kuku
		Berbaris di halaman sekolah setiap pagi
		Membaca doa sebelum dan setelah belajar
		Kultum (kuliah tujuh menit)
	Ritual	Upacara keagamaan
		Upacara bendera
	Seni	Seni tari
		Seni musik
		Sastra
	Cerita	Seni rupa
		Dongeng
	Mitos	

	Novel
Bangunan	Gerbang sekolah
	Dinding kelas
Pakaian	Pakaian guru
	Baju batik siswa
	Seragam merah putih siswa
Barang	Tong sampah
	Sapu
	Jadwal piket
	Meja dan kursi
	Tongkat kecil milik guru
	Rak sepatu
	Bendera merah putih
	Buku paket siswa

Berdasarkan tabel di atas, indikator-indikator yang telah ditentukan ini dapat bertambah atau berkurang karena tergantung simbol-simbol yang muncul di lapangan. Jenis simbol dan indikator-indikatornya diperoleh berdasarkan hasil perpaduan antara konsep jenis simbol menurut Phenix (telah dipaparkan di bab kedua) dan penalaran peneliti.

Tahap-tahap observasi dimulai dari observasi deskriptif, terfokus, sampai pada tahap observasi terseleksi (Sugiyono, 2016, hlm. 315-317). Pada tahap observasi deskriptif, peneliti terjun ke lapangan dan merekam segala yang diamati. Pemahaman penerima simbol adalah fokus penelitian pada bahasan bahasa biasa. Perilaku atau ekspresi adalah fokus penelitian pada bahasan simbol nondiskursif, sedangkan kognisi penerima simbol merupakan fokus penelitian pada bahasan simbol matematika.

Penelitian ini mengkaji kasus-kasus yang ditemukan di lapangan secara mendalam. Oleh karena itu, segala informasi yang diperoleh pada tahap ini diambil semua. Apabila sudah selesai, maka peneliti melakukan pemilihan terhadap data yang diperoleh. Selanjutnya masuk ke tahap kedua yaitu observasi terfokus. Pada tahap tersebut, peneliti menentukan fokus kasus untuk diselidiki secara mendalam. Pada tahap akhir yaitu observasi terseleksi, peneliti menguraikan segala hal secara rinci mengenai objek yang dijadikan sebagai fokus penelitian.

3.5.2 Wawancara

Selain observasi, peneliti juga menggunakan wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan orang yang akan diteliti dan melakukan tanya-jawab yang hasilnya dicatat untuk dijadikan sebagai informasi penelitian (Sukardi, 2005, hlm. 79). Wawancara ini sebagai bentuk tindak lanjut terhadap hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Pada kegiatan observasi, peneliti memperhatikan interaksi simbolik berdasarkan panca indra atau sesuai dengan apa yang tampak. Peneliti membutuhkan teknik wawancara dalam menggali tafsir dan makna simbol dari proses terjadinya interaksi simbolik antara guru dan siswa. Melalui wawancara, temuan kasus bisa diselidiki secara mendalam dan peneliti dapat mengetahui tafsiran dan makna simbol langsung dari pihak yang bertindak sebagai pemberi atau penerima simbol. Adapun aspek-aspek yang diwawancarai yaitu seperti yang ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Pertanyaan Wawancara

Simbol	Indikator yang Muncul di Lapangan	Inti pertanyaan Bagi Guru dan Siswa
Bahasa biasa	Tulisan slogan	Apa arti dan makna tulisan slogan ini?
	Tulisan lambang kebersihan	Apa arti dan makna tulisan lambang kebersihan tersebut?
	Lirik lagu Kasih Ibu	Apa arti dan makna lagu Kasih Ibu?
	Lirik lagu Mandi	Apa arti dan makna lagu Mandi?
	Lirik lagu Shalat Yuk	Apa arti makna lagu Shalat Yuk?
	Lirik lagu Allah Maha Suci	Apa arti dan makna Lirik lagu Allah Maha Suci?
	Tulisan guru	Apa arti dan makna tulisan guru itu?
	Lisan guru	Apa arti dan makna ucapan guru tadi?
Simbol Matematika	Lambang gambar kebersihan lingkungan	Apa arti dan makna lambang gambar ini?
	Lambang bilangan pada nilai tugas	Apa arti dan makna lambang bilangan ini
	Lambang garis yang tertera permanen di papan tulis	Apa arti dan makna lambang garis ini?
Simbol Nondiskursif	Bahasa tubuh guru	Apa arti dan makna bahasa tubuh guru ini?
	Gerbang sekolah	Apa arti dan makna gerbang sekolah itu?
	Dinding kelas	Apa arti dan makna dinding kelas yang ada di kelas ini?
	Tong sampah	Apa arti dan makna tong sampah yang ada di kelas ini?
	Sapu	Apa arti dan makna sapu yang ada di

Purwati, 2018

ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK DI SEKOLAH DASAR DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	kelas ini?
Kursi dan meja	Apa arti dan makna kursi serta meja yang ada di kelas ini?
Jadwal piket kelas	Apa arti dan makna jadwal piket kelas ini?
Rak sepatu	Apa arti dan makna rak sepatu yang ada di kelas ini?
Bendera merah putih	Apa arti dan makna bendera merah putih yang biasa dikibarkan setiap hari Senin itu?
Tongkat kecil	Apa arti dan makna tongkat kecil yang dipakai guru saat mengajar itu?
Buku paket siswa	Apa arti dan makna buku paket siswa ini?
Upacara bendera	Apa arti dan makna upacara bendera yang biasa diikuti itu?
Pemeriksaan kuku	Apa arti dan makna kebiasaan pemeriksaan kuku ini?
Kultum	Apa arti dan makna kultum yang biasa diikuti itu?
Berbaris di halaman sekolah setiap pagi	Apa arti dan makna kebiasaan berbaris di halaman sekolah setiap pagi?
Membaca doa sebelum dan setelah belajar	Apa arti dan makna membaca doa sebelum dan setelah belajar?
Seragam merah putih siswa	Apa arti dan makna seragam merah putih?
Baju batik siswa	Apa arti dan makna baju batik siswa?

Jenis-jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur (Esterberg, dalam Sugiyono, 2016, hlm. 319). Jenis wawancara pada penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Alasannya, bahan wawancara sudah dimiliki karena merupakan tindak lanjut dari hasil observasi. Pada tahap perencanaan wawancara, peneliti menentukan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Saat wawancara berlangsung, pertanyaan yang diajukan bukan hanya berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam menggali informasi. Adapun inti pertanyaannya yaitu berkaitan dengan tafsiran dan makna simbol menurut guru serta siswa.

Sukardi (2005, hlm. 80) mengungkapkan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan peneliti dalam melakukan wawancara yaitu berpenampilan rapi, ramah, sopan, mampu beradaptasi dengan narasumber, menguasai materi wawancara, mengikuti skenario wawancara, mencatat jawaban narasumber dengan tepat dan cepat, mengulang dan menerangkan pertanyaan sampai

narasumber mengerti, sehat, serta mampu menjiwai situasi wawancara. Berdasarkan pendapat tersebut, teknik yang digunakan peneliti dalam mempermudah berlangsungnya wawancara yaitu menyesuaikan bentuk pertanyaan dengan karakteristik atau kemampuan narasumber. Hal ini sebagai bentuk adaptasi peneliti terhadap pihak yang sedang diwawancarai. Saat wawancara dengan siswa, peneliti merekam pembicaraan dengan narasumber secara diam-diam. Tujuannya supaya hubungan akrab yang dijalin peneliti dengan siswa berlangsung secara wajar dan alami.

3.5.3 Dokumentasi

Aspek yang dikaji peneliti adalah simbol dan simbol ini dapat tertuang di dalam dokumentasi. Dokumentasi merupakan bahan tertulis atau film (Moleong, dalam Hakam, 2010c, hlm. 173). Dengan demikian, tidak hanya melalui observasi dan wawancara saja, tetapi juga peneliti mengambil data melalui dokumentasi. Hal ini dapat berupa barang atau dokumen yang asli dari sekolah dan dapat juga berupa hasil foto atau rekaman video yang dilakukan peneliti.

3.5.4 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data, teori, atau konsep secara ilmiah dari berbagai literatur yang berkaitan dengan interaksi simbolik, guru dan siswa Sekolah Dasar, pendidikan karakter, serta pendidikan moral. Tujuan adanya studi pustaka ini yaitu sebagai bahan dasar untuk dijadikan pisau analisis dalam kegiatan analisis data dari lapangan. Sumbernya diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dari internet. Muliawan (2014, hlm. 96) mengungkapkan bahwa syarat mengumpulkan data melalui model literatur (studi pustaka) yaitu data yang diperoleh dapat dipercaya sumbernya, sesuai dengan topik yang sedang dibahas, mendukung teori, dan mempunyai kerangka berpikir tertentu.

3.6 Instrumen Penelitian

Peneliti sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016, hlm. 305). Artinya, peneliti sebagai pengamat segala aktivitas atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Bukan hanya mengamati saja, tetapi juga

menganalisis berbagai temuan kasus, memperluas atau memfokuskan aspek yang dikaji sesuai kebutuhan di lapangan, dan menginterpretasikan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara, sehingga instrumen penelitiannya ada dua jenis. Adapun bentuk dari kedua jenis instrumen tersebut yaitu seperti berikut.

Tabel 3.5
Contoh Instrumen Observasi

Hari, Tanggal :			
Stimulus (Sumber, Indikator, Deskripsi)	Respon (Sumber, Deskripsi)	Respon Klarifikasi	Konteks, Waktu, dan Lokasi
Sumber :	Sumber :	Sumber :	Konteks :
Indikator :	Deskripsi :	Deskripsi :	Waktu :
Deskripsi :			Lokasi :

Tabel 3.6
Contoh Instrumen Wawancara

Hari, Tanggal :	
Siswa	Guru
Nama :	Nilai :
Tafsir :	Tafsir :
Makna :	Makna :

Berdasarkan kedua tabel di atas, berikut adalah penjelasannya. *Pertama*, tabel mengenai instrumen observasi. Aspek yang diamati meliputi stimulus pemberi simbol, respon penerima simbol, respon klarifikasi dari pemberi simbol. Selain itu, mengamati konteks, waktu, dan lokasi munculnya simbol dalam interaksi antara guru dan siswa. Istilah *sumber* pada tabel observasi maksudnya yaitu nama pemberi simbol (khusus kolom stimulus dan respon karifikasi) dan penerima simbol (khusus kolom respon). *Kedua*, tabel mengenai instrumen wawancara. Informasi yang hendak digali adalah tafsiran dan makna simbol menurut guru dan siswa, juga nilai yang terkandung di dalam simbol menurut guru. Wawancara dilakukan berdasarkan hasil observasi sehingga pertanyaan wawancara tergantung simbol yang muncul di lapangan. Bentuk pertanyaan tergantung pada jenis simbol yang muncul di lapangan, sehingga jenis wawancaranya adalah semiterstruktur.

Ciri-ciri manusia sebagai instrumen penelitian yaitu responsif terhadap orang atau lingkungan yang menjadi tempat penelitian, mampu beradaptasi dengan keadaan di sekitar lokasi penelitian, menekankan kebutuhan, memiliki

pengetahuan dasar sebagai bekal ketika objek penelitian berkembang di lapangan, mampu memproses data dengan cepat, dapat mengklarifikasi data dari subjek penelitian dan mampu mengikhtisarkan data hasil wawancara, juga bisa memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim serta idiosinkratik (Moleong, dalam Hakam, 2010c, hlm. 161).

3.7 Tahapan Penelitian

3.7.1 Tahap Perencanaan Penelitian

Tahap ini diawali dengan meminta izin pada Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka untuk melakukan penelitian dan meminta data sekolah-sekolah dasar yang prestasi dan lingkungannya rata-rata di wilayah tersebut. Setelah mendapatkan data dan menetapkan sekolah yang akan diteliti selanjutnya, peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III dan guru kelas II-A. Langkah berikutnya adalah melakukan studi pendahuluan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara dengan guru kelas II-A. Hasil dari studi pendahuluan ini yaitu: 1) terjadi interaksi antara guru dan siswa di kelas II-A dan interaksi ini menggunakan berbagai simbol; 2) bentuk interaksi tersebut berupa kegiatan rutin sekolah seperti upacara bendera setiap hari Senin, berbaris di depan kelas sambil membaca surat-surat pendek, pemeriksaan kuku siswa, aktivitas guru menyiapkan siswa sebelum pembelajaran dimulai, pemberian hukuman dan penghargaan terhadap siswa; 3) guru mengakui bahwa dirinya kurang memahami dan kurang menyadari mengenai makna serta praktik interaksi simbolik yang dilakukannya selama ini, sehingga simbol yang digunakan dalam berinteraksi dengan siswa adalah simbol yang biasa digunakan dan dipahaminya selama ini; 4) guru mengungkapkan bahwa ia merasa interaksi yang dilakukannya selama ini belum memunculkan karakter, namun sudah muncul nilai-nilai kebajikan dalam diri siswa seperti nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab.

Data yang diperoleh dari studi pendahuluan dianalisis, kemudian menentukan masalah yang dijadikan sorotan penelitian. Langkah berikutnya yaitu membuat instrumen penelitian. Instrumen dibuat berdasarkan analisis hasil studi

pendahuluan, studi pustaka, dan hasil diskusi kajian interaksi simbolik bersama pembimbing tesis.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan sebelumnya. Ada lima penjelasan mengenai deskripsi konsep pelaksanaan penelitian ini. *Pertama*, peneliti mengenali lokasi penelitian, mulai dari bangunan kelas II-A atau sekolah dan benda-benda yang ada di sekitar atau di dalamnya. Data hasil pengamatan terhadap bangunan dan benda ini dicatat sebagai bahan untuk melengkapi kegiatan observasi, wawancara, dan analisis data.

Kedua, peneliti membangun hubungan akrab dengan warga sekolah supaya kehadiran di sekolah dianggap hal yang biasa. Alasan lain membangun hubungan baik yaitu mempelajari dan mengenali karakter warga sekolah dengan mengamati interaksi simbolik yang terjadi di sana.

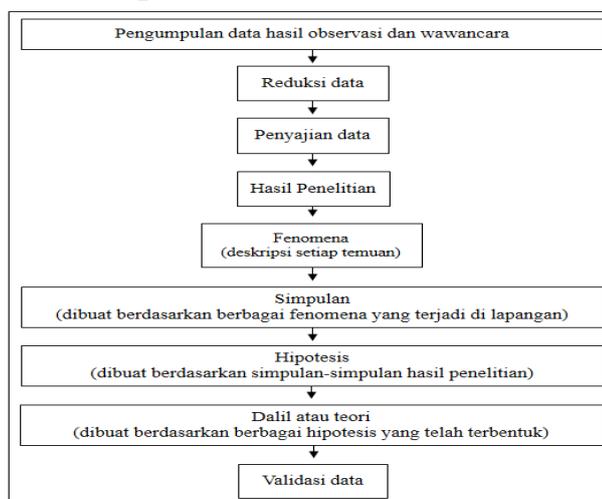
Ketiga, peneliti turut hadir secara langsung dalam segala aktivitas pihak-pihak yang dijadikan sorotan penelitian. Saat di luar jam pembelajaran (waktu pagi, setelah pembelajaran berakhir, jam istirahat, dan saat adanya kegiatan rutin), peneliti melakukan interaksi yang akrab dengan orang-orang yang ada di lokasi sambil mengamati pihak-pihak yang dijadikan sasaran penelitian. Apabila ada hal yang perlu ditanyakan kepada pihak yang dinilai perlu, maka peneliti menyisipkan wawancara dalam interaksi yang akrab tersebut.

Keempat, peneliti turut hadir sebagai observer nonpartisipan saat proses pembelajaran. Pada kegiatan ini, peneliti hanya duduk dan diam saja di kursi kelas paling belakang, sambil mengamati interaksi simbolik yang terjadi antara guru dan siswa-siswanya. Selama berada di kelas, peneliti mengatur posisi tubuh, ekspresi wajah, dan mencatat hasil penelitian (data hasil observasi dan wawancara segera) dengan cara seolah-olah tidak memperhatikan subjek penelitian. Tujuannya untuk meminimalisir pengaruh keberadaan peneliti di kelas dan untuk mempertahankan keadaan kelas yang alamiah. Apabila selama observasi di kelas memerlukan wawancara segera, maka peneliti segera menanyakannya kepada pihak yang dijadikan narasumber. Caranya dengan mengatur pola interaksi yang

menggunakan bahasa akrab, terlihat wajar, tidak mencolok bagi pihak lain, dan didesain dalam bentuk obrolan santai.

Kelima, selama penelitian ini berlangsung, peneliti memotret (foto) dan juga merekam (video) segala aktivitas atau peristiwa yang dinilai perlu. Tujuannya untuk melengkapi data, membantu kegiatan analisis data, dan sebagai bukti bahwa data yang diperoleh adalah asli. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat perekam suara untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan data. Ketika mewawancarai siswa, penggunaan alat ini didesain sesuai situasi supaya tidak diketahui siswa. Namun ketika mewawancarai guru, ia mengetahui keberadaan alat rekam ini. Walaupun tahu sedang diwawancarai, guru tetap tidak memahami secara jelas mengenai objek yang sedang diteliti. Alasannya, peneliti sudah mendesain perilaku peneliti ketika berhadapan dengan guru maupun siswa. Hal ini dilakukan sejak dari awal penelitian.

3.7.3 Tahap Analisis, Interpretasi, dan Validasi Data



Gambar 3.1 Alur Analisis, Interpretasi, dan Validasi Data

Gambar di atas menunjukkan alur yang dilalui peneliti dalam menganalisis data. Landasannya yaitu menurut pendapat kedua ahli berikut. *Pertama*, Sugiyono (2016, hlm. 337) mengemukakan bahwa analisis data menurut model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. *Kedua*, Hakam (wawancara tanggal 2 Mei 2018, SPs UPI) mengemukakan bahwa “Analisis data penelitian deskriptif kualitatif tentang interaksi simbolik ini dilakukan mulai dari tahap deskripsi fenomena, pembuatan

simpulan, pembentukan hipotesis, sampai pada tahap akhir yaitu pembentukan dalil.”

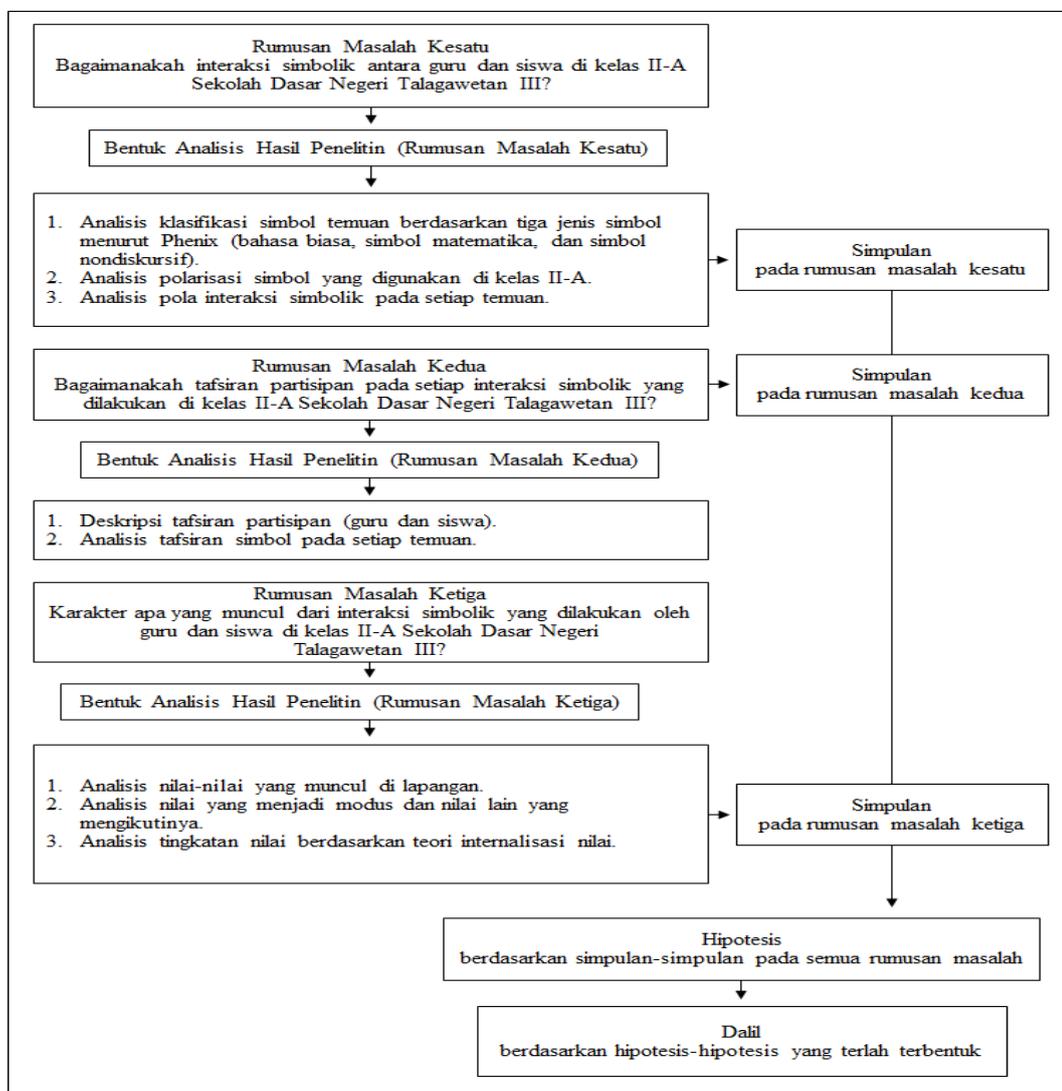
Berdasarkan gambar 3.1 dan pendapat kedua ahli tadi, langkah pertama dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data dari lapangan (hasil observasi dan wawancara). Langkah berikutnya adalah reduksi data. Peneliti menyeleksi data yang dinilai perlu untuk diambil dan dikaji secara mendalam.

Pada tahap penyajian data, peneliti membuat deskripsi data yang diperoleh dari lapangan, kemudian melakukan analisis dan membuat deskripsi hasil analisis. Peneliti melakukan analisis interaksi simbolik ini dengan berlandaskan pada teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu bab kajian pustaka. Aspek yang dianalisis sesuai dengan tiga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu mengenai interaksi simbolik antara guru dan siswa, tafsiran partisipan (guru dan siswa) pada setiap interaksi simbolik yang dilakukan, dan nilai karakter yang muncul berdasarkan interaksi simbolik yang terjadi di kelas II-A.

Sebagaimana pendapat Hakam yang telah dipaparkan tadi, hasil penelitian ini berupa *grounded theory* dan alur analisis serta deskripsinya melalui empat tahap yang dimulai dari penyampaian fenomena sampai terbentuknya dalil. Dalil ini terbentuk setelah adanya hipotesis dan hipotesis dalam penelitian kualitatif ini diperoleh berdasarkan kesimpulan atas berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Simmel dan Tonnie (dalam Mulyana, 2013a, hlm. 172) mengungkapkan bahwa *grounded theory* itu tidak dapat ditemukan secara langsung dan dapat diperoleh melalui contoh-contoh konkret. Artinya *grounded theory* diperoleh melalui berbagai temuan kasus. Berbagai kasus (fenomena) dianalisis dan disimpulkan. Hasil dari kesimpulannya yaitu melahirkan hipotesis. Mulyana (2013a, hlm. 172) mengemukakan bahwa *grounded theory* adalah bahan mentah hasil penelitian yang diolah sehingga menjadi kerangka teoritis. Berdasarkan pendapat ini, maka sebelum menemukan dalil, terlebih dahulu membuat hipotesis atas kesimpulan-kesimpulan dari berbagai fenomena (kasus-kasus di lapangan) yang ditemukan. Dengan demikian, hipotesis sebagai kerangka teoritis dalam menemukan dalil pada penelitian ini.

Pada tahap fenomena, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian. Setiap temuan dijelaskan secara rinci. Sumbernya berasal dari hasil observasi dan

wawancara. Pada aspek observasi, yang dijelaskannya adalah sumber stimulus, indikator simbol, deskripsi pemberian stimulus, sumber respon, deskripsi pemberian respon, sumber respon klarifikasi, deskripsi respon klarifikasi, waktu, konteks kejadian, dan lokasi terjadinya aktivitas atau peristiwa. Pada aspek wawancara, yang dijelaskannya meliputi tafsiran dan makna simbol menurut siswa, serta tafsiran, makna, juga nilai simbol menurut guru. Setelah selesai mengungkapkan fenomena, langkah berikutnya adalah membuat simpulan pada setiap fenomena yang dibahas. Apabila sudah, maka peneliti membuat hipotesis berdasarkan simpulan-simpulan tadi. Jika hipotesis sudah terbentuk, maka tahap akhir dari analisis ini yaitu membuat dalil atau teori berdasarkan hipotesis yang telah dibuat. Adapun rincian kegiatannya seperti di bawah ini.



Gambar 3.2 Alur Analisis Data Secara Spesifik

Berdasarkan gambar di atas, kegiatan peneliti pada tahap *fenomena* yaitu menjelaskan hasil penelitian. Caranya dengan memaparkan data hasil observasi dan wawancara pada setiap temuan. Apabila sudah dijelaskan, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data berdasarkan ketiga rumusan masalah penelitian ini.

Rumusan masalah kesatu mengenai deskripsi interaksi simbolik yang terjadi di kelas II-A. Aspek yang dideskripsikan meliputi hasil klasifikasi temuan simbol menurut tiga jenis simbol yang dikemukakan Phenix (bahasa biasa, simbol matematika, dan simbol nondiskursif), hasil polarisasi simbol yang digunakan guru dalam berinteraksi, dan penjelasan pola interaksi yang muncul pada setiap temuan yang dianalisis. Langkah berikutnya adalah membuat *simpulan* berdasarkan hasil analisis pada rumusan masalah kesatu.

Rumusan masalah kedua membahas tafsiran partisipan (guru dan siswa) pada setiap interaksi simbolik yang dilakukan di kelas II-A. Aspek yang dikaji berupa deskripsi dan hasil analisis peneliti terhadap tafsiran simbol menurut siswa dan guru. Hasil kegiatan analisis ini yaitu terbentuknya *simpulan* pada rumusan masalah kedua.

Rumusan masalah ketiga tentang nilai karakter yang muncul dari interaksi simbolik yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas II-A. Kegiatan peneliti pada tahap ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai yang muncul di lapangan dan menganalisis nilai yang menjadi modus, juga nilai lain yang mengiringi nilai modus tersebut. Selain itu, peneliti juga menganalisis tingkatan nilai di kelas II-A berdasarkan teori internalisasi nilai. Peneliti kemudian membuat *simpulan* berdasarkan hasil analisis pada rumusan masalah ketiga.

Apabila peneliti sudah memperoleh berbagai simpulan dari ketiga rumusan masalah yang telah dianalisis tadi, maka langkah berikutnya adalah membuat *hipotesis* mengenai interaksi simbolik di Sekolah Dasar ini. Jika sudah dilakukan, tahap terakhir yaitu membuat *dalil* berdasarkan hipotesis-hipotesis tersebut.

Terbentuknya dalil merupakan ujung penelitian yang hendak dicapai peneliti dalam merespon fenomena interaksi simbolik di Sekolah Dasar. Berbagai penjelasan tadi yang dimulai dari tahap deskripsi fenomena, pembuatan simpulan, penentuan hipotesis, sampai pada tahap dalil merupakan langkah-langkah dalam

membuat *grounded theory*. Langkah-langkah ini sesuai dengan pendapat Glaser dan Strauss (dalam Mulyana, 2013a, hlm. 174) yang mengemukakan bahwa tahapan pembentukan *grounded theory* yaitu:

- 3.7.3.1 Suatu usaha awal untuk mengembangkan kategori-kategori yang menjelaskan data.
- 3.7.3.2 Suatu usaha untuk “menjenuhkan” kategori-kategori ini dengan banyak kasus yang layak untuk menunjukkan relevansinya.
- 3.7.3.3 Mengembangkan kategori-kategori ini ke dalam kerangka analitik yang lebih umum dengan relevansi di luar ruangan yang bersangkutan.

Langkah paling akhir dari penelitian ini adalah validasi data. Sugiyono, (2016, hlm. 366) mengemukakan bahwa validasi data dapat diperoleh melalui uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan uji *confirmability*. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2016, hlm. 368). Adapun jenis uji kredibilitas yang diambil dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Triangulasi merupakan kegiatan menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah diperoleh (Sugiyono, 2016, hlm. 330). Ada dua macam triangulasi yang meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam kegiatan triangulasi teknik, peneliti mengumpulkan data melalui teknik yang berbeda-beda dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2016, hlm. 330). Dalam kegiatan triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan data dengan cara menggunakan teknik yang sama dan sumber yang berbeda-beda (Sugiyono, 2016, hlm. 330). Ada dua cara yang dilakukan dalam triangulasi yaitu triangulasi dengan langkah-langkah: 1) menggunakan sumber yang sama dan metodenya berbeda; 2) menggunakan metode yang sama tetapi sumbernya berbeda (Arikunto, 2014, hlm. 25).